

Dampak *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* pada harga saham perusahaan: Studi empirik

Ega Febrilia Qur'ani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

ega.febrilia.qurani-2021@feb.unair.ac.id

Abstract: *This study aims to explore the effect of earnings per share (EPS), debt to equity ratio (DER), and return on equity (ROA) on stock prices in wholesale and retail trade companies Tbk. The research method used is secondary data in the form of annual financial reports (annual report) from 2014 to 2016 published by the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is purposive sampling with multiple linear regression analysis method. The results of the t-test prove that the value of EPS, DER, and ROE has a partially insignificant positive effect on stock prices. Meanwhile, the F (simultaneous) test of EPS, DER and ROE also has an insignificant positive effect on stock prices.*

Keywords: *Earning per share, debt to equity ratio, return on equity, share prices*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan *wholesale and retail trade* Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari tahun 2014 hingga tahun 2016 yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil uji t membuktikan nilai EPS, DER, dan ROE berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan untuk uji F (simultas) dari EPS, DER dan ROE juga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: *Earning per share, debt to equity ratio, return on equity, harga saham*

Pendahuluan

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai

saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut (Trisnawati dan Wahidahwati, 2013).

Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan prestasi baik, akan mengakibatkan sahamnya banyak diminati investor (Nurfadillah, 2011). Prestasi yang baik yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Saham-saham yang disukai investor yaitu saham-saham dengan fundamental perusahaan yang baik, banyak diperdagangkan, dan harganya naik (Hayati, 2016).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang. Dalam melakukan analisis dan memilih saham, ada dua analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Lastari, 2004).

Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data data statistic yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan (Darmadji dan Fakhruddin, 2006).

Analisis Fundamental/Rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan aset dan kewajiban perusahaan (Munawir, 2004). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE).

EPS merupakan salah satu informasi akuntansi yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. "Nilai EPS akan dibandingkan dengan nilai yang didapat pada kuartal yang sama tahun lalu, dengan demikian akan menggambarkan keuntungan perusahaan. Hasil perbandingan dapat dipakai untuk memprediksi kenaikan/penurunan harga saham" (Karnadjaja, 2009). Beberapa penelitian membuktikan bila EPS meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Nilai suatu perusahaan merupakan suatu prestasi dilihat dari kinerja keuangannya. Profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba yang ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman dan *debt to equity ratio* akan menurun (Susanti & Misdiyono, 2018). Ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga *debt to equity ratio* akan meningkat (Suryawan & Wirajaya, 2017).

Hutang menyebabkan beban yang bersifat tetap yaitu beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, dilain pihak hutang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat

meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dan dan hutang yang digunakan seefektif mungkin dapat membantu kegiatan operasional perusahaan (Mussalamah & Isa, 2015). *Debt to equity ratio* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang (Muliyati dan Mardiana, 2021). Hal ini yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham dan harga saham.

Rasio keuangan selanjutnya adalah ROE, merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Tandelilin, 2001). Semakin tinggi ROE maka semakin baik perusahaan tersebut dimata investor dan hal ini dapat menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan semakin naik.

Alasan mendasar penelitian ini dilakukan karena hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, seperti yang terdapat dalam penelitian Patriawan (2014), menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan harga saham, sedangkan menurut Risdiyanto (2016), menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Juga dalam penelitian Safitri (2016), menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan menurut Patriawan (2014), menyatakan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan menurut Ariskha dan Budiyanoto (2017), menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. Dan menurut Patriawan (2014), menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas telah terdapat fenomena gap dan research gap. Seperti fenomena gap pada variabel earning per share (EPS) perusahaan tinggi akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham tinggi, tapi pada kenyataannya terdapat beberapa perusahaan yang EPS nya menurun harga sahamnya meningkat dan perusahaan wholesale and retail trade memiliki nilai harga saham yang tiap tahunnya mengalami penurunan jumlah dan rata rata harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham, maka diambil judul “dampak dari *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* pada harga saham perusahaan *wholesale and retail trade Tbk*”.

Tinjauan teoritis

Harga saham

Harga saham menurut Jogiyanto (2010), adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Widodoatmojo (1996) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 diantaranya adalah; 1) Harga nominal, harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal. 2) Harga perdana, harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana. 3) Harga pasar, kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor,

maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Earning per share (EPS)

Investor seringkali menggunakan informasi laporan keuangan untuk mendapatkan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Investor bias menghitung berapa besarnya pertumbuhan laba bersih yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat diketahui melalui rasio Earning per Share. Satuan EPS adalah rupiah (Karnadjaja, 2009). EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, sehingga EPS yang tinggi akan menarik minat investor (Syamsuddin, 2011). Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012) nilai EPS saat ini akan dibandingkan dengan nilai EPS tahun sebelumnya pada kuartal yang sama untuk mengetahui pertumbuhan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi laba bersih yang diperoleh maka semakin tinggi pula nilai EPS. EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Debt on equity ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Damayanti & Valianti, 2016). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi bank (kreditor) makin besar rasio ini akan makin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan, namun bagi perusahaan sangat menguntungkan dan sebaliknya. DER untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari risiko kas yang kurang stabil (Kasmir, 2008).

Return on equity (ROE)

Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu rasio pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *return on equity* (Kristanti & Sutono, 2016). ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011) dan ROE diukur dengan satuan persen.

Metode penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data (Kusumajaya, 2011). Data berbentuk data tahunan dan data triwulanan pertama yaitu pada bulan maret, yang diperoleh dari hasil publikasi laporan keuangan berupa Annual Report serta ICMD (Indonesian Capital market Directory) secara lengkap pada tahun 2014 sampai dengan 2016 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bersumber dari situs lembaga resmi terkait yaitu www.idx.co.id.

Jenis dan pendekatan penelitian

Populasi menurut Ferdinand (2011) adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti yang dianggap sebagai sebuah semesta penelitian. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh daftar perusahaan wholesale and retail trading yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. Populasi dalam penelitian terdapat 25 perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel menurut Ferdinand (2011) adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel yang digunakan. Perusahaan yang tercatat di BEI yang memenuhi kriteria pengambilan sampel selama periode 2014-2016 berjumlah 5 perusahaan yang memenuhi syarat dijadikan sampel berdasarkan ketersediaan data yang publish di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016.

Hasil dan pembahasan

Pada studi ini dilakukan dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda, sebab variabel prediktor yang diambil pada penelitian ini lebih dari satu variabel. Sebelum dilakukan uji regresi linier berganda, maka diperlukan beberapa pengujian terlebih dahulu, seperti pengujian asumsi klasik yang meliputi; uji normalitas data, pengujian autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

Uji asumsi klasik

Model regresi dalam penelitian dapat digunakan untuk estimasi dengan signifikan dan representatif jika model regresi tersebut tidak menyimpang dari asumsi dasar klasik regresi berupa: uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Berikut ini dipaparkan hasil asumsi klasik atas data yang digunakan dalam penelitian.

a. Uji normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi, variabel-variabelnya mempunyai distribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	48.01240213
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.136
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Hasil uji normalitas seperti tersaji di atas menunjukkan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal yang dibuktikan dengan *asymp sig.* sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 0,05. Oleh karena data penelitian telah berdistribusi normal, maka data dapat digunakan dalam pengujian dengan model regresi berganda.

b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara mendeteksi autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Nilai Durbin-Watson dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan dalam Tabel 2 dibawah ini:

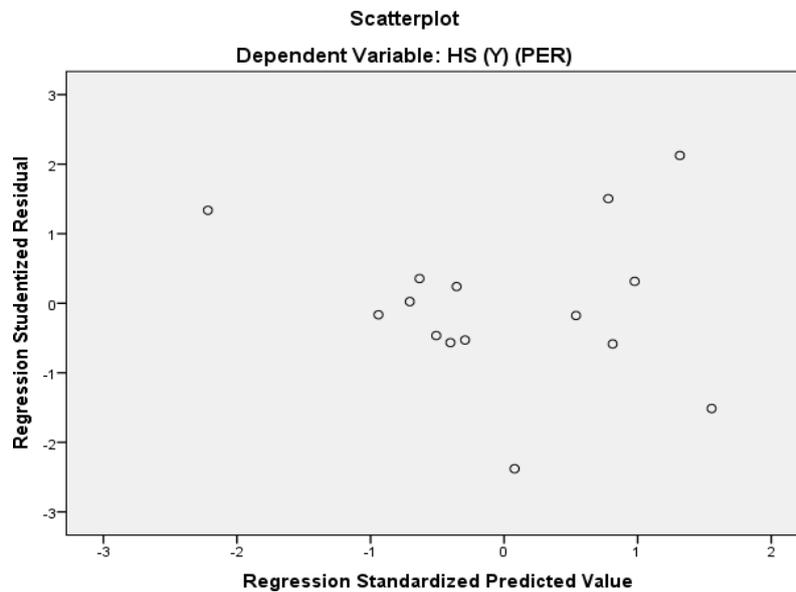
Tabel 2. Hasil autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
0.435	0.189	-.032	2.302

Berdasarkan tabel 2. di atas diperoleh Durbin-Watson sebesar 2,302. Hal ini menunjukkan nilai Durbin-Watson berada diatas -2 dan kurang dari 2, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson berada pada daerah yang tidak terjadi autokorelasi dalam menentukan keputusan.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, Berikut hasil yang diperoleh berdasarkan SPSS 24:



Gambar 1. Uji heteroskedastisitas

Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), jika nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 dan VIF tidak lebih dari 10, maka model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas. Nilai tolerance dan VIF akan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
EPS (X1)	0.259	3.863	Non multikolinieritas
DER (X2)	0.426	2.349	Non multikolinieritas
ROE (X3)	0.207	4.836	Non multikolinieritas

Dari hasil output dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari setiap variabel independen (*earning per share*, *debt to equity*, dan *return on equity*) tidak kurang dari 0,1 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji regresi linier berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. Uji regresi linier berganda

Variabel	Koefisien	T hitung	P value	Keterangan
EPS (X1)	0.914	0.999	0.339	Signifikan
DER (X2)	16.781	0.769	0.458	Signifikan
ROE (X3)	-6.862	-1.455	0.174	Signifikan

Persamaan regresi penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$HS = 55,524 + 0,914 (EPS) + 16,781 (DER) - 6,862 (ROE)$$

Dari persamaan regresi yang telah disusun diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel EPS bernilai 0,914 menunjukkan bahwa setiap perubahan baik kenaikan atau penurunan EPS sebesar 1 (satuan), maka akan mengartikan peningkatan harga saham sebesar 0,914.
2. Koefisien regresi variabel DER bernilai 16,781 menunjukkan bahwa setiap perubahan baik kenaikan atau penurunan DER sebesar 1, maka akan mengartikan peningkatan harga saham sebesar 16,781.
3. Koefisien regresi variabel ROE bernilai 6,862 menunjukkan bahwa setiap perubahan baik kenaikan atau penurunan ROE sebesar 1, maka akan mengartikan peningkatan harga saham sebesar 6,862.

Berdasarkan Tabel di atas juga dapat dilihat hasil uji t atau pengujian secara parsial antara variabel independen terhadap dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria yang diadopsi dari Ghozali (2018) yaitu sebagai berikut:

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Di bawah ini disajikan untuk interpretasi pengaruh secara langsung dari variabel independen terhadap dependen.

1. Pada variabel EPS diperoleh nilai t hitung sebesar 0,999 dan nilai sig sebesar 0,339. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,201 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada tahun 2014-2016.
2. Pada variabel DER diperoleh nilai t hitung sebesar 0,769 dan nilai sig sebesar 0,458. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,201 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada tahun 2014-2016.
3. Pada variabel ROE diperoleh nilai t hitung sebesar -1,455 dan nilai sig sebesar 0,174. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,201 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga

saham perusahaan pada tahun 2014-2016.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh variabel *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil uji F

Model	Sum of squares	F	Sig.
Regression	7540.540	0.857	0.492

Sumber : output SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F Hitung sebesar 0,857 dengan nilai sig sebesar 0,492. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F Hitung lebih besar dari Ftabel 3,59 dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh earning per share terhadap harga saham

Hasil analisis regresi linear berganda, pada variabel EPS diperoleh nilai t hitung sebesar 0,999 dan nilai sig sebesar 0,339. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,201 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dan temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risdiyanto (2016) yang menyatakan bahwa nilai EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patriawan (2011) dan Hertina dan Saudi (2019) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh debt to equity ratio terhadap harga saham

Hasil analisis regresi linear berganda, pada variabel DER diperoleh nilai t hitung sebesar 0,769 dan nilai sig sebesar 0,458. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,201 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dan temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patriawan (2014) yang menyatakan bahwa nilai DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nordiana (2017) dan Safitri (2016) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh return on equity terhadap harga saham

Hasil analisis regresi linear berganda, pada variabel ROE diperoleh nilai t hitung sebesar -1,455 dan nilai sig sebesar 0,174. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,201 maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dan temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patriawan (2014) yang menyatakan bahwa nilai ROE tidak

berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini juga memiliki hasil yang berbeda dengan yang didapatkan dalam penelitian Nordiana (2017); Safitri (2016); Risdiyanto (2016) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham

Hasil pengujian pada pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama (simultan) pada penelitian ini ditemukan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan melalui perolehan nilai F Hitung sebesar 0,857 dengan nilai sig sebesar 0,492. Sedangkan nilai F Tabel sebesar 3,59 dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nordiana (2017) dan Safitri (2016) yang mengungkapkan bahwa *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* dapat meningkatkan harga saham secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap Harga saham perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016. Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning per share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016.
2. *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016.
3. *Return on equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016.
4. *Earning per share*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham secara simultan.

Daftar pustaka

- Damayanti, R., & Valianti, R. M. (2016). Pengaruh DAR, DER, ROA Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(01), 16–36.
- Darmadji, T, dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi. Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T., dan Fakhruddin, H. M. (2006). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ferdinand, A. (2011). *Metode Penelitian Manajemen, Badan. Penerbit*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hayati, N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) sebagai salah satu kriteria keputusan investasi saham perusahaan real estate dan property di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 11(1), 18-31.

- Hertina, D., Saudi, M. H. M. (2019). Stock Return: Impact of Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio and Earning Per Share. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(12), 93-104.
- Karnadjaja, A. (2009). *Smart Investment for Mega profit*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kasmir. (2008). *Bank dan lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kristanti, N., & Sutono. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada PT Kalbe Farma, Tbk. Dan Entitas Anak. *FinAcc*, 1(3), 413-430.
- Kusumajaya, D. K. O. (2011). *Pengaruh Struktur Modal dan pertumbuhan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Disertasi Denpasar. Udayana.
- Lastari, J. I. (2004). Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Terhadap Saham Emiten Perdagangan Retail Periode 2001 sampai 2003. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(9), 1-14
- Muliyati, M., dan Mardiana, F. (2021). Peran mediasi return on asset pada hubungan debt to equity ratio dan total asset turnover terhadap price to book value: Investigasi pada sektor Pertambangan Batu Bara. *Implementasi Manajemen & Kewirausahaan*, 1(1), 1-9
- Munawir. (2004). *Analisa laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mussalamah, A. D. M., & Isa, M. (2015). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 19(2), 189-195.
- Nordiana, A. (2017). Pengaruh DER, ROA dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(2), 1-15
- Nurfadillah, M. (2011). Analisis pengaruh earning per share, debt to equity ratio dan return on equity terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal manajemen dan akuntansi*, 12(1), 12-24.
- Patriawan, D. (2011). Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Diunduh dari: http://eprints.undip.ac.id/28968/1/ARTIKEL_JURNAL_DWIATMA_PATRIAWAN.pdf
- Patriawan, D. (2014). *Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER terhadap harga saham pada perusahaan wholesale and retail trade yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Risdiyanto, (2016). *Pengaruh ROI, EPS, dan PER Terhadap Return Saham pada Perusahaan Farmasi*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(7), 1-14.
- Safitri, (2016). *Pengaruh PER, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan SUB Sektor Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia*. *eJournal Administrasi Bisnis*, 4 (2): 535-549.
- Suryawan, D. G., & Wirajaya, G. A. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Assets Pada Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1317-1345.
- Susanti, D., & Misdiyono. (2018). Financial performance analysis to stock's price of the metal manufacturing sector in indonesia stock exchange. *Financial Performance Analysis*, 46-79.
-

- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Trisnawati, W., dan Wahidahwati. (2013). Pengaruh Arus Kas Operasi, Investasi Dan Pendanaan Serta Laba Bersih Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1(1), 1-16.
- Widoatmojo, S. (1996). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal Pengetahuan Dasar*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
- www.idx.co.id